Jurnal Riset Multidisiplin
Volume 4 No.1, April 2026
E-ISSN: 2988-4470
Website: https://agrisosco.com/index.php/asc/index

Artikel Penelitian

Analisis Manajemen Produksi Usaha Peternakan Burung Puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) Skala Rumah Tangga di Desa Limboto

Gilang Permana Patilima[1], Ramlan Pomolango[2], Wahyu sulistyo[3], Ishak Korompot[4]
[1234]Progam Studi Peternakan, Fakultas Sains Dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo Indonesia

EMAIL KORESPONDENSI
gilangpatilima4@gmail.com

Open Access

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima:
Hh Bbbb Tttt
Direvisi:
Hh Bbbb Tttt
Diterbitkan:
Hh Bbbb Tttt

KATA KUNCI
Manajemen Produksi;
Burung Puyuh;
Peternakan;
Produktivitas;
Studi Kasus

Copyright © 2026 Penulis Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Internasional **Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0**.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen produksi pada usaha peternakan burung puyuh skala rumah tangga di Desa Tunggulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha peternakan burung puyuh. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan burung puyuh telah menerapkan fungsi manajemen produksi yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Pada aspek perencanaan, peternak telah menentukan jumlah ternak, penggunaan kandang baterai bertingkat, dan pemilihan pakan komersial. Namun, pengaturan suhu, kelembapan kandang, dan pengelolaan air minum belum dilakukan secara optimal. Pada aspek pengorganisasian, usaha telah melibatkan tenaga kerja, tetapi pembagian tugas dan jadwal kerja masih belum terstruktur. Pelaksanaan produksi dilakukan secara rutin setiap hari melalui pemberian pakan, pemberian air minum, pengambilan telur, dan pembersihan kandang. Tingkat produktivitas ternak berdasarkan perhitungan Hen Day Production (HDP) mencapai 80%, yang menunjukkan produktivitas tergolong cukup baik. Sementara itu, pada aspek pengendalian, pengawasan usaha telah dilakukan secara langsung oleh pemilik, tetapi belum didukung oleh sistem pencatatan produksi yang teratur. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen produksi masih perlu ditingkatkan agar usaha peternakan burung puyuh dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung kehidupan masyarakat dan pembangunan ekonomi nasional. Melalui sektor pertanian, kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi, kesempatan kerja dapat tercipta, serta pendapatan masyarakat dapat meningkat sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Dalam struktur pembangunan pertanian, subsektor peternakan menempati posisi yang penting karena berfungsi sebagai penyedia protein hewani yang dibutuhkan masyarakat untuk menunjang kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan gizi. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi pangan sehat, permintaan terhadap produk peternakan terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menuntut pelaku usaha peternakan untuk mampu mengelola usahanya secara lebih efektif dan efisien agar produktivitas dan keberlanjutan usaha dapat

terjaga (Rizki, 2021). Oleh karena itu, penguatan sistem pengelolaan usaha peternakan menjadi aspek penting dalam mendukung peningkatan daya saing subsektor peternakan.

Salah satu subsektor peternakan yang berkembang pesat adalah peternakan unggas karena memiliki beberapa keunggulan komparatif, seperti siklus produksi yang relatif cepat, kebutuhan modal yang fleksibel, serta kemampuan adaptasi pada berbagai skala usaha (Nisrina et al., 2022). Di antara berbagai jenis unggas, burung puyuh (Coturnix coturnix japonica) merupakan komoditas yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan karena dikenal sebagai unggas penghasil telur dengan produktivitas tinggi, masa produksi yang cepat, serta kebutuhan lahan yang relatif kecil (M. R. Ramadhani et al., 2025). Selain memiliki nilai ekonomi, usaha peternakan juga memiliki landasan normatif dalam perspektif keagamaan. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 5 dijelaskan bahwa hewan ternak diciptakan untuk memberikan berbagai manfaat bagi manusia, termasuk sebagai sumber pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peternakan merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya yang memiliki nilai kebermanfaatan dan relevansi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Burung puyuh sebagai salah satu jenis unggas memiliki nilai manfaat yang tinggi melalui produksi telur dan daging sebagai sumber protein hewani sehingga keberadaannya semakin penting dalam mendukung kebutuhan pangan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberhasilan usaha peternakan burung puyuh tidak hanya ditentukan oleh besarnya peluang pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam menerapkan sistem manajemen produksi yang baik. Secara teoritis, manajemen produksi merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh kegiatan produksi guna mencapai efisiensi dan efektivitas usaha. Penerapan manajemen produksi yang tepat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses produksi sehingga usaha dapat berjalan secara optimal (Firdaus & Prasetiyo, 2025). Dalam usaha peternakan burung puyuh, manajemen produksi mencakup beberapa aspek utama, yaitu manajemen bibit, pakan, kandang dan lingkungan, serta kesehatan ternak (Nuraeni et al., 2023). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang menentukan tingkat produktivitas usaha. Dengan demikian, kelemahan pada salah satu aspek manajemen dapat berdampak terhadap penurunan kinerja produksi secara keseluruhan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan dalam penerapan manajemen produksi, terutama pada aspek pakan dan lingkungan kandang, masih menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas ternak. Biaya pakan yang mencapai sekitar 70% dari total biaya produksi menunjukkan bahwa efisiensi manajemen pakan sangat menentukan tingkat keuntungan usaha. Selain itu, kondisi kandang yang tidak sesuai standar, kepadatan ternak yang tidak ideal, serta kurang optimalnya pengendalian kesehatan ternak turut berkontribusi terhadap penurunan produksi telur dan meningkatnya risiko kerugian usaha (Datulangngan et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh skala usaha, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola sumber daya produksi secara efektif. Dengan demikian, peningkatan jumlah usaha peternakan belum tentu diikuti oleh peningkatan produktivitas apabila tidak didukung oleh penerapan manajemen produksi yang baik dan sistematis.

Pengembangan usaha peternakan skala kecil dan menengah menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data dari dinas terkait di Kabupaten Gorontalo, usaha peternakan burung puyuh menunjukkan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi jumlah peternak maupun populasi ternak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usaha peternakan puyuh memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Namun demikian, peningkatan jumlah usaha

tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan penerapan manajemen produksi yang optimal di tingkat peternak sehingga produktivitas usaha masih berpotensi belum maksimal. Pada praktiknya, sebagian peternak skala rumah tangga masih menerapkan pola pengelolaan yang bersifat konvensional dan berbasis pengalaman, terutama dalam pengelolaan pakan, pengaturan lingkungan kandang, dan pengendalian kesehatan ternak. Situasi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakefisienan proses produksi dan fluktuasi hasil produksi yang kurang stabil.

Secara spesifik, kondisi tersebut juga ditemukan pada usaha peternakan burung puyuh di Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Usaha peternakan yang dikelola secara mandiri oleh peternak setempat belum memiliki dokumentasi ilmiah terkait sistem manajemen produksi yang diterapkan. Selain itu, diduga terdapat variasi dalam penerapan manajemen produksi pada masing-masing usaha peternakan sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana sistem manajemen yang diterapkan mampu mendukung produktivitas usaha. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara besarnya potensi usaha peternakan burung puyuh dengan penerapan manajemen produksi di tingkat peternak yang belum optimal dan belum terukur secara sistematis. Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen produksi pada usaha peternakan burung puyuh di tingkat rumah tangga.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam penerapan manajemen produksi pada usaha peternakan burung puyuh skala rumah tangga di Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan manajemen produksi yang meliputi aspek bibit, pakan, kandang dan lingkungan, serta kesehatan ternak dalam mendukung produktivitas usaha peternakan puyuh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam upaya peningkatan efisiensi, produktivitas, serta keberlanjutan usaha peternakan burung puyuh, khususnya pada skala rumah tangga.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha peternakan burung puyuh skala rumah tangga di Desa Tunggulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena usaha peternakan tersebut masih aktif berproduksi dan memiliki karakteristik pengelolaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sedangkan pendekatan studi kasus diterapkan karena penelitian difokuskan pada satu objek penelitian secara spesifik, yaitu usaha peternakan burung puyuh yang dikelola secara mandiri oleh peternak di Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen produksi pada usaha peternakan burung puyuh (Afolabi et al., 2022) dengan menggunakan fungsi manajemen menurut George R. Terry (Alvarez & Barney, 2021) yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) (Sari et al., 2023) sebagai indikator analisis dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan usaha peternakan unggas (Rahman et al., 2024). Melalui pendekatan tersebut, kondisi nyata mengenai penerapan manajemen produksi serta faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas ternak dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan analisis fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti di lokasi

penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai penerapan manajemen produksi pada usaha peternakan burung puyuh. Interaksi secara langsung dilakukan dengan informan utama, yaitu pemilik usaha peternakan, melalui kegiatan wawancara dan observasi. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap kondisi kandang, proses pemberian pakan, pemeliharaan ternak, serta aktivitas produksi lainnya. Selama proses penelitian berlangsung, objektivitas tetap dijaga dengan tidak melakukan intervensi terhadap aktivitas pengelolaan usaha yang sedang berjalan.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data tersebut meliputi informasi mengenai penerapan fungsi manajemen produksi, pengelolaan bibit, pakan, kandang dan lingkungan, serta kesehatan ternak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen produksi dan usaha peternakan burung puyuh. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan operasional peternakan, terutama yang berkaitan dengan manajemen produksi, seperti kondisi kandang, pemberian pakan, dan pemeliharaan ternak (Rahman et al., 2022). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada pemilik usaha peternakan sebagai informan utama penelitian (Kallio et al., 2020). Pedoman wawancara disusun berdasarkan fungsi manajemen menurut George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Sari et al., 2023). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan peternakan, kondisi kandang, serta catatan produksi yang tersedia (Yin, 2021). Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui triangulasi data penelitian (Fusch et al., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana (2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, yaitu penerapan fungsi manajemen produksi yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan aspek manajemen produksi, serta didukung oleh tabel sederhana apabila diperlukan untuk memperjelas informasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disusun untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi secara berkelanjutan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara pada waktu yang berbeda serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengambilan data pada beberapa kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari informan maupun kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada usaha peternakan burung puyuh milik Bapak Safrianto Ishak yang berlokasi di Desa Tunggulo, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Usaha peternakan tersebut bergerak pada produksi telur puyuh dengan jumlah populasi ternak sebanyak 500 ekor. Skala

usaha tersebut dinilai representatif untuk mengkaji penerapan manajemen produksi pada peternakan burung puyuh skala rumah tangga.

Planning (Perencanaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan burung puyuh. Perencanaan dilakukan melalui penentuan jumlah ternak sebanyak 500 ekor, penggunaan kandang baterai bertingkat, serta pemilihan pakan komersial jenis Sinta SP2. Penetapan jumlah ternak dilakukan berdasarkan kemampuan peternak dalam melakukan pengawasan secara mandiri tanpa bantuan tenaga kerja tambahan. Penggunaan kandang baterai bertingkat dipilih karena dianggap lebih efisien dalam penggunaan lahan dan mempermudah proses pengambilan telur. Selain itu, penggunaan pakan komersial dilakukan karena lebih praktis dan telah memiliki kandungan nutrisi yang siap digunakan.

Meskipun demikian, beberapa aspek perencanaan masih belum berjalan optimal. Pengaturan suhu dan kelembapan kandang belum dilakukan secara khusus dan masih bergantung pada kondisi lingkungan alami. Selain itu, pengelolaan air minum belum memiliki jadwal penggantian yang terstruktur sehingga berpotensi memengaruhi kesehatan ternak. Berdasarkan teori manajemen menurut George R. Terry, perencanaan merupakan tahap awal dalam menentukan tujuan dan langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, fungsi perencanaan telah diterapkan, namun masih bersifat sederhana dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan usaha belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek teknis pengelolaan lingkungan kandang dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Table 1. Ringkasan Fungsi Planning (Perencanaan)

Aspek Perencanaan	Hasil Temuan	Kondisi
Jumlah ternak	Menetapkan populasi sebanyak 500 ekor	Cukup baik
Sistem kandang	Menggunakan kandang baterai bertingkat	Baik
Pakan	Menggunakan pakan komersial Sinta SP2	Baik
Suhu dan kelembapan	Belum diatur secara khusus	Belum optimal
Pengelolaan air minum	Belum memiliki jadwal penggantian tetap	Belum optimal

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Organizing (Pengorganisasian)

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan usaha telah melibatkan karyawan dalam proses produksi sehari-hari. Karyawan membantu pemilik usaha dalam kegiatan pemberian pakan, pengambilan telur, dan pembersihan kandang. Namun demikian, pembagian tugas antarpekerja belum dilakukan secara jelas dan seluruh pekerjaan masih dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kondisi di lapangan. Selain itu, jadwal kerja juga belum tersusun secara tetap sehingga sistem kerja masih bersifat fleksibel.

Menurut konsep manajemen produksi yang dikemukakan oleh Heizer et al., (2020) pengorganisasian dilakukan untuk mengatur sumber daya agar kegiatan produksi berjalan efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, fungsi pengorganisasian telah diterapkan melalui keterlibatan tenaga kerja, tetapi belum didukung oleh pembagian tugas dan sistem koordinasi kerja yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pekerjaan kurang teratur dan meningkatkan ketergantungan terhadap pemilik usaha. Oleh karena itu, pengorganisasian usaha masih perlu ditingkatkan agar sistem kerja menjadi lebih efektif dan terstruktur.

Table 2. Ringkasan Fungsi Organizing (Pengorganisasian)

Aspek Pengorganisasian	Hasil Temuan	Kondisi

Jurnal Riset Multidisiplin
Volume 4 No.1, April 2026
E-ISSN: 2988-4470
Website: https://agrisosco.com/index.php/asc/index

Aspek Pengorganisasian	Hasil Temuan	Kondisi
Keterlibatan tenaga kerja	Sudah melibatkan karyawan	Baik
Pembagian tugas	Belum memiliki job description yang jelas	Kurang optimal
Jadwal kerja	Belum tersusun secara tetap	Kurang optimal
Sistem kerja	Dilakukan secara bersama-sama	Cukup baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Actuating (Pelaksanaan Produksi)

Pelaksanaan kegiatan produksi dilakukan setiap hari secara rutin melalui pemberian pakan, penyediaan air minum, pengambilan telur, dan pembersihan kandang. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari, menggunakan pakan komersial jenis Sinta SP2. Air minum disediakan setiap hari, namun penggantiannya masih dilakukan berdasarkan kondisi di lapangan. Pengambilan telur dilakukan setiap hari untuk menghindari kerusakan telur di dalam kandang, sedangkan pembersihan kandang dilakukan secara rutin guna menjaga kebersihan dan kesehatan ternak.

Untuk mengetahui tingkat produktivitas ternak, dilakukan perhitungan Hen Day Production (HDP). Berdasarkan hasil penelitian, jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 500 ekor dengan rata-rata produksi telur sebanyak 400 butir per hari. Hasil perhitungan menunjukkan nilai HDP sebesar 80%.

HDP (%) = 400/500 × 100 = 80%

Nilai HDP sebesar 80% menunjukkan bahwa tingkat produktivitas ternak tergolong cukup baik karena berada dalam rentang standar produktivitas puyuh petelur, yaitu 76–85% per hari. Produktivitas tersebut didukung oleh penggunaan pakan komersial yang memiliki kandungan nutrisi lengkap sehingga mampu menjaga kestabilan produksi telur harian. Namun demikian, pelaksanaan produksi masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum adanya pengaturan suhu dan kelembapan kandang secara khusus serta belum adanya pembagian kerja yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efisiensi kerja dan produktivitas usaha dalam jangka panjang.

Table 3. Produktivitas Ternak Berdasarkan Hen Day Production (HDP)

Uraian	Jumlah
Populasi ternak	500 ekor
Produksi telur per hari	400 butir
Nilai HDP	80,00%
Kategori produktivitas	Cukup baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Controlling (Pengendalian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengendalian dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha melalui pemeriksaan kondisi ternak, kebersihan kandang, pemberian pakan, dan hasil produksi telur setiap hari. Jika ditemukan masalah, seperti ternak sakit atau produksi telur menurun, penanganan dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengendalian telah diterapkan dalam kegiatan produksi.

Namun demikian, sistem pengendalian masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem pencatatan produksi yang teratur. Jumlah produksi telur, penggunaan pakan, dan kondisi ternak belum dicatat secara sistematis sehingga evaluasi perkembangan usaha sulit dilakukan secara akurat. Berdasarkan konsep manajemen produksi, pengendalian bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan produksi berjalan sesuai dengan rencana dan target yang telah ditetapkan. Dalam penelitian

ini, pengendalian masih dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung sehingga belum optimal dalam mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Table 4. Ringkasan Fungsi Controlling (Pengendalian)

Aspek Pengendalian	Hasil Temuan	Kondisi
Pemeriksaan ternak dan kandang	Dilakukan setiap hari	Baik
Penanganan masalah produksi	Dilakukan secara langsung	Cukup baik
Pencatatan produksi	Belum tersedia	Belum optimal
Sistem evaluasi usaha	Berdasarkan pengalaman	Cukup baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan burung puyuh di Desa Tunggulo telah menerapkan fungsi manajemen produksi yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Penerapan fungsi manajemen tersebut terlihat dari adanya perencanaan usaha, keterlibatan tenaga kerja, pelaksanaan kegiatan produksi secara rutin, serta pengawasan terhadap kondisi ternak dan hasil produksi. Namun demikian, sistem pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan meliputi pengaturan lingkungan kandang, pembagian tugas tenaga kerja, jadwal kerja, serta sistem pencatatan produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan telah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek manajerial agar kegiatan produksi dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan burung puyuh di Desa Tunggulo telah menerapkan fungsi manajemen produksi yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Penerapan manajemen terlihat pada penentuan jumlah ternak, penggunaan kandang baterai, pemberian pakan, pelaksanaan pemeliharaan harian, serta pengawasan terhadap kondisi ternak dan hasil produksi. Namun, penerapan manajemen produksi masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur, terutama pada aspek pengaturan lingkungan kandang, pembagian tugas tenaga kerja, standar kerja, serta pencatatan produksi. Oleh karena itu, penguatan sistem manajemen produksi diperlukan agar usaha dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pemilik usaha disarankan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan kandang, membuat pembagian tugas dan jadwal kerja yang jelas, serta melakukan pencatatan produksi dan penggunaan pakan secara rutin agar pengelolaan usaha lebih terkontrol. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait efisiensi usaha dan produktivitas peternakan burung puyuh skala rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Afolabi, O. I., Adegbeye, M. J., & Ojo, V. O. (2022). Poultry production management practices and productivity enhancement in small-scale farms. *Poultry Science, 101*(9). https://doi.org/10.1016/j.psj.2022.101998

Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2021). Resource-based theory and managerial functions in organizational systems. *Journal of Management Studies, 58*(6), 1452–1468. https://doi.org/10.1111/joms.12698

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Datulangngan, M., Lambey, L. J., & Tangkau, L. M. S. (2024). Pengaruh kepadatan ternak burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) dalam kandang terhadap produktivitas telur. *ZOOTEC, 44*(1), 116–124. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/zootek/article/view/52539

Firdaus, F. F., & Prasetiyo, B. (2025). *Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Produksi Ranusa Food*. *2*(2), 3603–3622. https://doi.org/10.62710/c53tpc90

Fusch, P. I., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2020). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change, 12*(1), 19–30. https://doi.org/10.5590/JOSC.2020.12.1.02

Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (13th ed.). Pearson Education.

Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2020). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing, 72*(12), 2954–2965. https://doi.org/10.1111/jan.13031

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nisrina, N., Affandi, M. I., & Marlina, L. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di KecamatanNisrina, N., Affandi, M. I., & Marlina, L. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Financial Feasibility Analysis of Lay. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, *22*(2), 137–144. https://doi.org/10.24198/jit.v22i2.40491

Rizki, A. N. (2021). *Analisis usaha ternak dan pemasaran burung puyuh (Studi kasus pada perusahaan Puyuh Ashter) di Desa Jati Mulya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Riau]. Repository Universitas Islam Riau. https://repository.uir.ac.id/15820/

Ramadhani, M. R., Mahendra Sakti, A., Riandadari, D., Nugroho, A., Mesin, T., & Vokasi, F. (2025). Rancang Bangun Otomatisasi Pemberian Pakan dan Minum serta Pembersihan Kotoran Kandang Burung Puyuh Berbasis Internet of Things. Jurnal Rekayasa Mesin (Jrm), 10(02), 533–542. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-rekayasa-mesin

Rahman, F., Yusuf, R., & Hidayat, T. (2024). Management performance indicators in poultry farming enterprises. *International Journal of Agricultural Management, 13*(1), 44–56. https://doi.org/10.5836/ijam/2024-13-044

Rahman, M., Hossain, M., & Islam, R. (2022). Farm management observation techniques in livestock production systems. *Journal of Agriculture and Food Research, 10*, 100403. https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100403

Sari, N., Widodo, S., & Kurniawan, H. (2023). Implementation of management functions in livestock agribusiness development. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 11*(2), 133–145. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.133-145

Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications